

Pedagogi sentuhan batin: Rekonstruksi kompetensi guru Sekolah Minggu melalui pendekatan afektif-kontemplatif

Rifky Serva Tuju¹, Asep Herry Hernawan², Rusman³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹Sekolah Tinggi Teologi Erikson Tritt, Manokwari

Correspondence:

seroa@upi.edu

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1327>

Article History

Submitted: Jan. 15, 2025

Reviewed: Feb. 17, 2026

Accepted: Feb. 21, 2026

Keywords:

Christian education, contemplative pedagogy, inner touch pedagogy, spiritual formation, Sunday school teachers, guru Sekolah Minggu, pedagogi sentuhan batin, pembentukan spiritual, pendidikan Kristiani, pedagogi kontemplatif

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Sunday school teachers occupy a foundational role in the spiritual formation of children within Christian communities. However, prevailing pedagogical frameworks remain predominantly cognitive and content-transmissive, neglecting the affective and contemplative dimensions essential to holistic spiritual formation. This article proposes "inner touch pedagogy" as a constructive theological framework for reconstructing Sunday school teacher competency. Inner touch pedagogy is defined as a theologically grounded disposition of interior receptivity, cultivated through contemplative practice, that enables teachers to be genuinely present to God, to self, and to learners. This narrative literature review and constructive theological reflection engage theological anthropology, contemplative spirituality, and educational philosophy to develop a reconstructed competency framework comprising four integrated dimensions: theological grounding in the *imago Dei* and affective anthropology; contemplative formation; affective integration; and pedagogical creativity. This reconstruction offers a theologically rooted and pedagogically viable model for contemporary Christian education ministries seeking to move beyond doctrinal transmission toward authentic spiritual formation.

Abstrak: Guru Sekolah Minggu memainkan peran fundamental dalam pembentukan spiritual anak di komunitas Kristiani. Namun, kerangka pedagogis yang dominan masih bersifat kognitif dan transmisif, mengabaikan dimensi afektif dan kontemplatif yang esensial bagi pembentukan spiritual holistik. Artikel ini mengusulkan "pedagogi sentuhan batin" sebagai kerangka teologis konstruktif untuk merekonstruksi kompetensi guru Sekolah Minggu. Pedagogi sentuhan batin didefinisikan sebagai disposisi reseptivitas interior yang berlandaskan teologis, dikultivasi melalui praktik kontemplatif, yang memungkinkan guru untuk sungguh-sungguh hadir bagi Allah, bagi diri sendiri, dan bagi peserta didik. Melalui penelitian teologis kualitatif dengan kajian literatur naratif dan refleksi teologis konstruktif, studi ini mengembangkan kerangka kompetensi rekonstruktif yang mencakup empat dimensi terintegrasi: pendasar teologis dalam *imago Dei* dan antropologi afektif, formasi kontemplatif, integrasi afektif, serta kreativitas pedagogis. Rekonstruksi ini menawarkan model yang berlandaskan teologis dan layak secara pedagogis bagi pelayanan pendidikan Kristiani kontemporer.

Pendahuluan

Krisis pembentukan spiritual dalam pelayanan Sekolah Minggu kontemporer bukanlah semata-mata problem kurikuler; ini adalah problem pedagogis. Di berbagai jemaat Kristiani, Sekolah Minggu telah direduksi menjadi sesi transfer informasi mingguan, di mana guru menyampaikan konten alkitabiah kepada anak-anak yang diharapkan menghafal dan mengulang proposisi doktrinal.¹ Reduksionisme kognitif ini, meski tidak tanpa nilai dalam meneruskan warisan doktrin, gagal menjangkau dimensi-dimensi pembentukan spiritual yang lebih dalam, di mana gerakan-gerakan interior hati, kultivasi ketakjuban, dan perjumpaan relasional merupakan konstituen dari perkembangan iman yang autentik.²

Konsekuensi reduksionisme pedagogis ini sangat signifikan. Penelitian dalam pendidikan agama perkembangan menunjukkan bahwa kapasitas spiritual anak-anak, termasuk keagamaan, misteri, dan kepekaan relasional, paling kuat dibentuk bukan melalui instruksi proposisional semata, melainkan melalui pengalaman formatif yang melibatkan seluruh pribadi: tubuh, emosi, imajinasi, dan roh.³ Ketika guru Sekolah Minggu diposisikan terutama sebagai penyampai konten, alih-alih sebagai rekan dalam perjalanan spiritual, perjumpaan pedagogis kehilangan makna pada aspek yang paling krusial, yakni relasi antara guru dan peserta didik sebagai lokus pembentukan ilahi.⁴

Masalah ini diperparah oleh sifat kerangka kompetensi guru yang saat ini beroperasi di kebanyakan program pelatihan Sekolah Minggu. Kerangka-kerangka ini, yang sebagian besar dimodelkan berdasarkan standar pendidikan sekuler, menekankan perencanaan pelajaran, manajemen kelas, dan akurasi teologis, sambil secara sistematis mengabaikan apa yang oleh Parker J. Palmer disebut sebagai “landscape batin kehidupan guru.”⁵ Hasilnya adalah generasi guru Sekolah Minggu yang secara doktrinal siap tetapi secara spiritual dangkal, mampu mengajar tentang Allah tanpa pembentukan interior yang diperlukan untuk mengajar dari perjumpaan dengan Allah.

Meskipun ada perhatian akademis yang signifikan terhadap teori, pedagogi, dan kurikulum pendidikan Kristiani, terdapat lakuna yang mencolok dalam literatur mengenai dimensi afektif dan kontemplatif dari kompetensi guru Sekolah Minggu secara spesifik. Beasiswa yang ada telah membahas pedagogi kontemplatif dalam pendidikan teologi tinggi dan arah spiritual dewasa, tetapi belum secara sistematis menerapkan wawasan-wawasan ini pada guru Sekolah Minggu sebagai agen formatif.⁶ Demikian pula, sementara teologi afektif telah dikembangkan secara kaya dalam teologi sistematis dan praktis, integrasinya ke dalam kerangka pedagogis Sekolah Minggu tetap kurang berkembang. Kesenjangan ini mewakili sekaligus defisit teoretis dan urgensi pastoral.

Artikel ini bertujuan merekonstruksi kerangka kompetensi guru Sekolah Minggu dengan mengusulkan pedagogi sentuhan batin sebagai model yang berdasarkan teologi, terinte-

¹ Iris V. Cully, *Education for Spiritual Growth* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 15–16.

² James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 121–122.

³ David Hay and Rebecca Nye, *The Spirit of the Child*, rev. ed. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2006), 61–62.

⁴ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 31–32.

⁵ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 4–5.

⁶ Arthur Zajonc, *Meditation as Contemplative Inquiry: When Knowing Becomes Love* (Great Barrington, MA: Lindisfarne Books, 2009), 14–15.

grasi secara afektif, dan berorientasi kontemplatif yang memulihkan kedalaman spiritual dalam praktik pendidikan Kristiani.

Studi ini menggunakan metode penelitian teologis kualitatif melalui kajian literatur sistematis dan refleksi teologis konstruktif. Sumber primer meliputi teks-teks klasik dalam spiritualitas Kristiani dan teologi kontemplatif, sementara sumber sekunder mengacu pada beasiswa kontemporer dalam pendidikan agama, pedagogi formatif, dan filsafat pendidikan. Metode ini berlangsung melalui keterlibatan kritis, analisis komparatif, dan sintesis teologis, dengan memperhatikan secara khusus cara tradisi-tradisi Kristiani kontemplatif, yakni dari periode patristik hingga teologi spiritual abad kedua puluh, untuk menerangi pertanyaan pedagogis tentang interioritas guru. Refleksi teologis konstruktif bergerak dari analisis deskriptif menuju proposal normatif, memajukan pedagogi sentuhan batin sebagai kerangka yang koheren bagi pembentukan guru Sekolah Minggu.

Artikel ini berlanjut dalam empat bagian utama. Bagian pertama menetapkan landasan teologis sentuhan batin melalui doktrin-doktrin *imago Dei*, afeksi, dan kerinduan spiritual. Bagian kedua mengembangkan pedagogi kontemplatif sebagai kerangka formatif pendidikan Kristiani. Bagian ketiga merekonstruksi kompetensi guru Sekolah Minggu dengan mengintegrasikan dimensi afektif dan kontemplatif ke dalam model pedagogis yang koheren. Bagian keempat membahas dimensi praksis implementasi pedagogi sentuhan batin dalam konteks Sekolah Minggu. Sebuah refleksi penutup mensintesis temuan-temuan dan mengusulkan arah bagi penelitian dan praktik pelayanan lebih lanjut.

Fondasi Teologis Sentuhan Batin: *Imago Dei*, Afeksi, dan Kerinduan Spiritual

Pembenaran teologis bagi pedagogi sentuhan batin dimulai dari pemahaman Kristiani tentang manusia sebagai *imago Dei*, yakni diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Klaim antropologis fundamental ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam. Jika manusia menanggung gambar ilahi, maka pendidikan tidak pernah sekadar transmisi informasi, melainkan kultivasi gambar itu menuju kepenuhan eskatologisnya.⁷ *Imago Dei* bukanlah properti statis, melainkan orientasi dinamis, di mana manusia secara konstitutif diorientasikan kepada Allah, dengan gelisah mencari kehadiran ilahi yang di dalamnya saja gambar menemukan ekspresi penuhnya. Pernyataan terkenal Agustinus bahwa “hati kami gelisah hingga ia beristirahat dalam Engkau” menamai kegelisahan ontologis ini sebagai tanah sesungguhnya dari interioritas manusia.⁸

Antropologi teologis ini memiliki implikasi langsung bagi relasi guru-peserta didik. Jika peserta didik menanggung *imago Dei*, maka mengajar mereka adalah, dalam pengertian yang mendalam, berpartisipasi dalam karya pembentukan ilahi. Guru Sekolah Minggu yang mendekati murid-muridnya sebagai pembawa gambar yang diorientasikan kepada Allah akan mengajar dengan postur interior yang secara fundamental berbeda dari seseorang yang mendekati murid-murid sebagai wadah kognitif yang menanti konten. James K.A. Smith berargumen secara persuasif bahwa manusia bukanlah terutama “making things” melainkan “desiring animals,” yakni makhluk yang orientasi fundamentalnya bukan pertama-tama kognitif

⁷ Robert Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 33–34.

⁸ Augustine of Hippo, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 3.

melainkan afektif, dibentuk oleh kecintaan dan kerinduan yang mengalir lebih dalam dari kepercayaan proposisional.⁹

Dimensi afektif dari *imago Dei* telah dijelajahi secara kaya dalam teologi mistik Kristiani. Tradisi ini memahami perjalanan jiwa menuju Allah sebagai konstitutif afektif, yakni gerakan kasih menuju Kasih dan kerinduan menuju objeknya. Teologi afektif tentang relasi ilahi-manusiawi ini memiliki implikasi pedagogis yang belum cukup diapresiasi dalam teori pendidikan Sekolah Minggu. Jika gerakan terdalam dari roh manusia bersifat afektif, sebuah gerakan hasrat, kasih, dan kerinduan, maka pendidikan yang melewati yang afektif demi yang murni kognitif secara fundamental telah salah memahami apa artinya mengajar manusia tentang Allah.¹⁰

Konsep "sentuhan batin" yang diusulkan dalam artikel ini mengacu pada tradisi teologi afektif untuk menamai kapasitas spesifik dalam diri guru, yakni kapasitas untuk sungguh-sungguh disentuh, digerakkan, dan dilibatkan secara interior melalui perjumpaan dengan Allah, dengan Kitab Suci, dan dengan realitas hidup iman yang diajarkan. Evelyn Underhill, dalam studinya tentang kesadaran mistik, menggambarkan reseptivitas interior semacam ini sebagai orientasi fundamental dari roh yang terbangun, yaitu kapasitas untuk menerima kesan dari 'Yang Transenden', yang pada gilirannya mengubah kualitas seluruh keterlibatan seseorang dengan realitas.¹¹ Dalam konteks pedagogis, sentuhan batin merujuk pada kapasitas guru untuk menghadirkan kehidupan interior yang sungguh hidup ke dalam setiap perjumpaan mengajar.

Secara krusial, sentuhan batin bukanlah sekadar kondisi emosional atau perasaan spiritual; ini adalah disposisi teologis dan antropologis yang berakar dalam realitas karya Roh Kudus di dalam orang percaya. Pengajaran Paulus tentang tinggalnya Roh (Rm. 8:9-11; 1 Kor. 3:16) menetapkan bahwa kehidupan interior orang percaya tidak tertutup pada dirinya sendiri, melainkan merupakan lokus kehadiran dan aktivitas ilahi. Thomas Merton, mengacu pada antropologi patristik dan Paulus ini, berargumen bahwa kesadaran kontemplatif yang sejati bukanlah pencapaian teknik spiritual melainkan reseptivitas terhadap Roh yang sudah berdiam di dalam, menarik pribadi menuju Allah dari pusat terdalam keberadaan mereka.¹²

Dimensi kerinduan dari sentuhan batin sama-sama signifikan secara teologis. *Inquietum est cor nostrum*, Agustinus menamai fitur struktural dari interioritas manusia: orientasi yang tidak terhapuskan menuju Allah yang memanifestasi sebagai kerinduan spiritual. Teolog disiplin spiritual Dallas Willard mengembangkan wawasan Agustinian ini dalam arah pedagogis, berargumen bahwa pembentukan spiritual melibatkan kultivasi intensional dari keterbukaan batin terhadap tindakan transformatif Allah atau "renovasi hati."¹³ Bagi guru Sekolah Minggu, pedagogi sentuhan batin membutuhkan kultivasi intentional yang sama ini: bukan sekadar akuisisi keterampilan mengajar, melainkan renovasi hati yang menciptakan kondisi interior bagi pengajaran yang sungguh-sungguh formatif.

Landasan teologis pedagogi sentuhan batin, oleh karena itu, bertumpu pada tiga pilar yang saling mengunci, yaitu *imago Dei* sebagai tanah antropologis dari orientasi manusia me-

⁹ James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 47–48.

¹⁰ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 33–34.

¹¹ Evelyn Underhill, *Practical Mysticism: A Little Book for Normal People* (New York: E.P. Dutton, 1915), 22–23.

¹² Thomas Merton, *Contemplative Prayer* (Garden City, NY: Doubleday, 1969), 37–38.

¹³ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: Harper & Row, 1988), 67–68.

nuju Allah; teologi afektif yang mengakui hasrat dan kasih sebagai gerakan terdalam dari roh manusia; dan realitas pneumatologis dari tinggalnya Roh sebagai agen ilahi pembentukan yang bekerja melalui relasi guru-peserta didik. Bersama pilar-pilar ini, menetapkan bahwa pedagogi dalam konteks Sekolah Minggu tidak pernah semata-mata merupakan upaya pendidikan manusiawi, melainkan sebuah partisipasi dalam karya pembentukan ilahi yang berkelanjutan. Artikulasi Richard Foster tentang disiplin-disiplin spiritual sebagai sarana anugerah melalui mana Allah mengerjakan transformasi pribadi batin menyediakan jembatan teologi praktis antara penegasan-penegasan fundamental ini dan proposal-proposal pedagogis yang mengikuti.¹⁴

Pedagogi Kontemplatif sebagai Kerangka Formatif Pendidikan Kristiani

Pedagogi kontemplatif, sebagai bidang teori pendidikan, muncul dari konvergensi tradisi-tradisi kontemplatif kuno dan filsafat pendidikan kontemporer. Pada intinya, pedagogi kontemplatif menantang dominasi apa yang oleh Arthur Zajonc disebut sebagai “model transmisi” pendidikan, yakni asumsi bahwa tugas utama pengajaran adalah penyampaian informasi dari guru ke murid.¹⁵ Melawan model ini, pedagogi kontemplatif mengusulkan bahwa pendidikan yang sejati pada dasarnya adalah masalah pembangkitan, yaitu kultivasi kapasitas interior untuk perhatian, kehadiran, dan reseptivitas yang membuat pembelajaran mendalam menjadi mungkin.

Tradisi Kristiani memiliki warisan pedagogis kontemplatif yang kaya, berakar dalam tradisi monastik dan patristik dari *lectio divina*, arah spiritual, dan komunitas formatif. Maria Harris, dalam karyanya yang berpengaruh tentang kurikulum Kristiani, berargumen bahwa tugas pendidikan utama Gereja bukan instruksi, melainkan formasi, di mana pembentukan pribadi-pribadi menurut pola Kristus melalui praktik-praktik, komunitas, dan keterlibatan yang berkelanjutan dengan Kitab Suci dan tradisi.¹⁶ Visi formatif pendidikan Kristiani ini bersifat kontemplatif secara fundamental: diasumsikan bahwa pembelajaran Kristiani yang sejati memerlukan kultivasi kepekaan batin, bukan sekadar perolehan informasi.

Karya Parker J. Palmer tentang pengajaran kontemplatif menawarkan sumber yang sangat kaya bagi pedagogi Sekolah Minggu. Palmer berargumen bahwa pengajaran yang sejati bukan terutama masalah teknik, tetapi juga identitas dan integritas, di mana kapasitas guru untuk mengajar berasal dari keutuhan siapa mereka, termasuk kehidupan batin mereka, ketakutan mereka, iman mereka, dan kasih mereka.¹⁷ Konsepnya tentang “landskap batin guru” menyediakan kerangka untuk memahami apa yang pedagogi sentuhan batin berusaha mengembangkan: seorang guru yang kehidupan interiornya kaya, terintegrasi, dan sungguh-sungguh hidup, sedemikian rupa sehingga perjumpaan mengajar menjadi pertemuan pribadi-pribadi yang sungguh-sungguh dalam kehadiran kebenaran.

Dimensi kontemplatif dari pedagogi telah dikembangkan lebih lanjut dalam teori pendidikan agama melalui karya Jerome Berryman, yang metode *Godly Play*-nya secara eksplisit berakar pada keyakinan bahwa anak-anak memiliki kapasitas kontemplatif yang mendalam; kapasitas untuk ketakjuban, misteri, dan permainan sakral yang mendahului dan lebih dalam

¹⁴ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: Harper & Row, 1978), 6–7.

¹⁵ Zajonc, *Meditation as Contemplative Inquiry*, 47–48.

¹⁶ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 17–18.

¹⁷ Palmer, *The Courage to Teach*, 10–11.

daripada pemahaman proposisional.¹⁸ Pendekatan Berryman membutuhkan guru yang sendiri terbentuk secara kontemplatif: guru yang dapat menahan diam, memasuki misteri, dan menolak godaan pedagogis untuk mengisi setiap momen dengan penjelasan dan instruksi. Inilah tepatnya sentuhan batin yang pedagogi afektif dan kontemplatif berusaha mengembangkannya.

Metode kateketik Sofia Cavalletti, yang dikembangkan dalam tradisi Montessori, menunjukkan potensi kontemplatif dari keterlibatan spiritual anak-anak. Cavalletti berargumen bahwa anak-anak memiliki kapasitas alami untuk apa yang ia sebut “rasa keagamaan”, yakni orientasi bawaan menuju Allah yang memanifestasi sebagai sukacita, ketakjuban, dan doa spontan ketika anak-anak menjumpai Firman yang hidup dan kehidupan sakramental Gereja.¹⁹ Peran guru dalam pendekatan Cavalletti bukan untuk menanamkan rasa ini, melainkan untuk menciptakan kondisi di mana ia dapat berkembang menjadi, seperti yang ia katakan, hamba dari perjumpaan anak dengan Allah. Postur pelayan ini membutuhkan tepatnya kualitas interior yang diusulkan pedagogi sentuhan batin: seorang guru yang sungguh-sungguh hadir, sungguh-sungguh peka, dan sungguh-sungguh disentuh oleh realitas-realitas yang mereka mediasi.

Dimensi afektif dari pedagogi kontemplatif didukung oleh penelitian kontemporer dalam neurosains pendidikan dan psikologi. Karya fundamental Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kapasitas-kapasitas afektif, yang meliputi empati, kesadaran diri, regulasi emosional, dan kepekaan relasional, bukan perifer bagi pengajaran yang efektif, melainkan konstitutif darinya.²⁰ Ketika temuan-temuan afektif ini dibaca melalui lensa teologis, mereka menerangi apa yang selalu dipahami secara teologis: bahwa hati tidak berlawanan dengan pikiran, melainkan merupakan komplementer yang perlu, dan dalam tatanan pembentukan spiritual, pembimbingnya.

Pedagogi kontemplatif, kemudian, menawarkan pendidikan Kristiani sebagai sebuah kerangka untuk memulihkan apa yang Thomas Groome sebut sebagai “praksis bersama” dari pembelajaran Kristiani; perjumpaan dinamis antara pengalaman hidup, kisah dan visi Kristiani, dan transformasi kehidupan dan praktik.²¹ Dalam pendekatan Groome, pendidikan Kristiani yang sejati bukan transmisi tradisi dari guru ke murid, melainkan keterlibatan timbal balik dari sebuah komunitas belajar dengan tradisi yang hidup, di bawah bimbingan seorang guru yang sendirinya sungguh-sungguh terlibat. Pedagogi sentuhan batin memperluas wawasan ini dengan mengusulkan bahwa formasi interior guru, yang meliputi kedalaman kontemplatifnya, kehidupan afektif yang hidup, dan keterlibatan spiritual yang sungguh-sungguh, bukan kondisi perifer bagi praksis bersama melainkan landasannya yang perlu.

¹⁸ Jerome W. Berryman, *Godly Play: A Way of Religious Education* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 7–8.

¹⁹ Sofia Cavalletti, *The Religious Potential of the Child* (Chicago: Liturgy Training Publications, 1992), 46–47.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 6–7.

²¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–185.

Rekonstruksi Kompetensi Guru Sekolah Minggu: Dari Transmisi Kognitif ke Transformasi Afektif

Rekonstruksi kompetensi guru Sekolah Minggu melalui pedagogi sentuhan batin menuntut, sebagai langkah pertama, pemeriksaan kritis terhadap kerangka kompetensi yang selama ini berlaku. Sebagian besar program pelatihan guru Sekolah Minggu, baik yang dikembangkan secara denominasional maupun yang diadopsi dari standar pendidikan sekuler, mengidentifikasi kompetensi guru dalam tiga domain utama, yaitu pengetahuan konten (alkitabiah dan doktrinal), keterampilan pedagogis (perencanaan pelajaran, manajemen kelas, serta instruksi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak), dan kapasitas relasional (hubungan dengan anak-anak serta kepedulian pastoral).²² Meskipun ketiga domain ini memiliki nilai yang signifikan, ketiganya memiliki keterbatasan yang sama: seluruhnya berorientasi eksternal, berfokus pada apa yang guru lakukan, bukan pada siapa guru itu sesungguhnya sedang dibentuk.

Distingsi antara penampilan eksterior dan formasi interior bukanlah hal baru dalam pedagogi Kristiani. John H. Westerhoff III, dalam studinya yang monumental tentang pendidikan jemaat, berargumen secara kuat bahwa Gereja telah mencampuradukkan "schooling" dengan "education," yakni keliru menyamakan transmisi informasi dengan formasi iman.²³ Visi alternatif yang ditawarkan Westerhoff berpusat pada kekuatan formatif komunitas Kristiani, praktik liturgis, dan keteladanan iman dari orang dewasa yang telah terbentuk secara spiritual. Visi formatif ini membawa implikasi spesifik bagi pemahaman tentang kompetensi guru: guru sekolah minggu yang efektif bukan terutama seseorang yang menguasai teknik pedagogis, melainkan seseorang yang mengejawantahkan iman yang ia upayakan untuk dipelihara dalam diri peserta didik.

Robert Pazmiño menyediakan kerangka yang membantu rekonstruksi ini. Pazmiño mengidentifikasi enam area fondasi bagi pendidikan Kristiani: alkitabiah, teologis, filosofis, historis, ilmu sosial, dan kontekstual.²⁴ Pedagogi sentuhan batin tidak menantang fondasi-fondasi ini, tetapi mengusulkan dimensi ketujuh yang konstitutif: fondasi spiritual-formatif, yang membahas formasi interior guru sendiri sebagai prasyarat bagi pelayanan pendidikan Kristiani yang efektif. Tanpa fondasi spiritual-formatif ini, yang lima lainnya tetap terputus dari sumber hidup yang saja dapat menghidupkan pengajaran yang sungguh-sungguh transformatif.

Dimensi afektif dari kompetensi guru yang direkonstruksi memerlukan perhatian pada apa yang disebut Nel Noddings sebagai "etika peduli," yaitu orientasi fundamental guru terhadap peserta didik sebagai pribadi yang harus sungguh-sungguh diterima dan diperhatikannya.²⁵ Dalam konteks Sekolah Minggu, etika peduli ini memperoleh karakter yang secara khusus bersifat teologis: guru yang peduli terhadap peserta didiknya sesungguhnya berpartisipasi dalam kepedulian pastoral Allah terhadap umat-Nya, yang dimediasi melalui relasi khusus dalam komunitas pengajaran. Pedagogi sentuhan batin mengusulkan bahwa kepedulian semacam ini harus bersumber dari kehidupan interior guru sendiri, yaitu dari pengalaman dipedulikan oleh Allah dan sungguh-sungguh diperhatikan oleh kehadiran ilahi.

Dimensi kontemplatif dari kompetensi guru yang direkonstruksi barangkali merupakan aspek yang paling menantang bagi pelayanan Sekolah Minggu, karena menuntut guru untuk

²² Jack L. Seymour, ed., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 21–22.

²³ John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Seabury Press, 1976), 6–7.

²⁴ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 56–57.

²⁵ Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 2nd ed. (Berkeley: University of California Press, 2013), 15–16.

mengembangkan praktik formasi interior yang umumnya tidak tercakup dalam program pelatihan guru Sekolah Minggu. Analisis teologis James E. Loder tentang "momen transformasi" dalam pengalaman religius menunjukkan bahwa transformasi yang sejati, yaitu transformasi yang merupakan pembentukan spiritual secara autentik, muncul di persimpangan antara pengalaman manusiawi dan kuasa konviktif ilahi.²⁶ Agar persimpangan ini dapat terjadi dalam perjumpaan mengajar, guru perlu sungguh-sungguh terbuka terhadapnya dengan mengembangkan kepekaan interior yang memungkinkan momen transformasi berlangsung, baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

Karya Iris Cully tentang pendidikan untuk pertumbuhan spiritual menyediakan kerangka teologi praktis untuk kultivasi ini. Cully berargumen bahwa pertumbuhan spiritual membutuhkan apa yang ia sebut sebagai "formasi intentional", yakni praktik-praktik doa, keterlibatan Kitab Suci, dan ibadah komunal yang sengaja menciptakan kondisi interior bagi perjumpaan dengan Allah.²⁷ Bagi guru Sekolah Minggu, pedagogi sentuhan batin mengusulkan bahwa praktik formatif intensional ini bukan sekadar disiplin spiritual personal, melainkan juga tanggung jawab pedagogis profesional. Praktik-praktik inilah yang melengkapi guru untuk sungguh-sungguh hadir, sungguh-sungguh hidup, dan sungguh-sungguh tersentuh dalam setiap perjumpaan mengajar.

Kerangka kompetensi yang direkonstruksi yang diusulkan pedagogi sentuhan batin, oleh karena itu, melibatkan empat dimensi terintegrasi: pertama, pendasaran teologis dalam *imago Dei* dan struktur afektif dari orientasi manusiawi menuju Allah; kedua, formasi kontemplatif melalui praktik-praktik doa, keheningan, dan keterlibatan Kitab Suci yang penuh perhatian; ketiga, integrasi afektif yang mengembangkan kapasitas guru untuk kehadiran yang sungguh-sungguh, empati, dan kedalaman relasional; dan keempat, kreativitas pedagogis yang menerjemahkan kehidupan interior yang hidup ke dalam perjumpaan mengajar yang kaya secara formatif dan sesuai usia. Empat dimensi ini tidak menggantikan, melainkan mentransformasi domain kompetensi yang ada, menginfusikan mereka dengan kedalaman interior yang saja dapat menjadikan pengajaran Sekolah Minggu sungguh-sungguh formatif.

Dimensi Praksis: Implementasi Pedagogi Sentuhan Batin dalam Konteks Sekolah Minggu

Gerakan dari landasan teologis dan kerangka teoritis menuju praktik konkret merupakan, sebagaimana diingatkan Paulo Freire, momen paling krusial sekaligus paling menuntut dari setiap pedagogi yang sungguh-sungguh transformatif.²⁸ Pedagogi sentuhan batin harus diimplementasikan bukan sebagai ideal abstrak, melainkan sebagai serangkaian praktik formatif konkret yang dapat diadopsi secara bermakna oleh pelayanan Sekolah Minggu dalam konteks jemaat dan budaya yang spesifik. Dalam konteks Kristiani Indonesia, implementasi ini perlu peka terhadap sumber spiritual dan tantangan pedagogis tertentu dari komunitas lokal, meliputi kekuatan spiritualitas komunal, kekayaan tradisi naratif, dan kebutuhan berkelanjutan untuk mengembangkan refleksi teologis yang bersifat pribumi.

Dimensi praktis pertama dari pedagogi sentuhan batin menyangkut pembentukan kehidupan kontemplatif guru sendiri. Eugene H. Peterson, dalam tulisannya tentang praktik pastoral kontemplatif, berargumen bahwa kebutuhan paling mendesak dalam pelayanan kon-

²⁶ James E. Loder, *The Transforming Moment: Understanding Convictional Experiences* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 32–33.

²⁷ Cully, *Education for Spiritual Growth*, 72–73.

²⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder, 1970), 75–76.

temporer bukan aktivisme yang lebih banyak, melainkan kontemplasi yang lebih mendalam, yaitu kultivasi keheningan interior yang darinya kehadiran pastoral sejati menjadi mungkin.²⁹ Bagi guru Sekolah Minggu, hal ini mengimplikasikan bahwa program pelatihan guru perlu memasukkan perhatian berkelanjutan pada formasi spiritual personal guru, yang mencakup praktik reguler *lectio divina*, doa kontemplatif, jurnal reflektif, dan pendampingan spiritual (*spiritual direction*) yang menumbuhkan kekayaan interior sebagai sumber sentuhan batin yang autentik.

Dimensi praktis kedua menyangkut perancangan lingkungan mengajar yang mendukung keterlibatan kontemplatif dan afektif. Parker J. Palmer berargumen bahwa tugas utama guru bukan menyampaikan konten, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran sejati, yaitu pembelajaran sebagai transformasi, dapat berlangsung.³⁰ Dalam konteks Sekolah Minggu, hal ini berarti merancang lingkungan kelas yang membangkitkan ketakjuban, keindahan, dan nuansa sakral: lingkungan yang di dalamnya keheningan dihormati, misteri dihayati, dan anak-anak memperoleh kebebasan untuk menjumpai Firman yang hidup melalui cara-cara yang melibatkan kapasitas spiritual terdalam mereka.

Dimensi praktis ketiga melibatkan pengembangan praktik pedagogis yang mengaktifkan dimensi afektif dan kontemplatif dari pengalaman spiritual anak. Penelitian David Hay dan Rebecca Nye tentang spiritualitas anak menunjukkan bahwa anak-anak memiliki apa yang mereka sebut sebagai "kesadaran relasional," yaitu kapasitas alami untuk menyadari yang sakral, menyadari kehadiran pribadi lain, dan menyadari diri sendiri dalam relasi dengan realitas ultimate.³¹ Pedagogi sentuhan batin mengaktifkan kesadaran relasional ini melalui penceritaan, imajinasi sakral, seni kontemplatif, partisipasi liturgis, dan kultivasi ketakjuban. Praktik-praktik tersebut membutuhkan guru yang sendirinya dipenuhi ketakjuban, yaitu guru yang sentuhan batinnya memungkinkan mereka memediasi yang sakral dengan kehadiran yang sungguh-sungguh hidup.

Dimensi praktis keempat menyangkut kehadiran relasional guru dalam perjumpaan mengajar. Karya Richard R. Osmer tentang pengajaran untuk iman menekankan bahwa formasi sejati terjadi dalam relasi kepercayaan, kepedulian, dan keterlibatan personal yang sungguh-sungguh.³² Guru yang terbentuk melalui pedagogi sentuhan batin bukan sekadar komunikator konten yang terampil, melainkan saksi yang autentik, yaitu seseorang yang melalui kualitas kehadirannya, perhatiannya, dan kasihnya mewujudkan realitas iman yang ia ajarkan. Kehadiran yang bersaksi ini bukan teknik yang dapat dipelajari dalam lokakarya pelatihan, melainkan buah dari formasi interior yang berkelanjutan, dari perjumpaan terus-menerus dengan Allah yang membentuk guru dari dalam ke luar.

Implementasi pedagogi sentuhan batin dalam konteks Sekolah Minggu juga membutuhkan perhatian pada dimensi komunal dan sistemik dari formasi guru. bell hooks mengingatkan bahwa transformasi pedagogis yang sejati tidak pernah semata-mata bersifat individual, melainkan selalu komunal, yang membutuhkan komunitas praktik tempat para guru dapat saling mendukung, saling menantang, dan saling menguatkan dalam pekerjaan formasi yang berkelanjutan.³³ Dalam konteks Sekolah Minggu, hal ini berarti perlunya pengembangan ko-

²⁹ Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 17–18.

³⁰ Palmer, *To Know as We Are Known*, 69–70.

³¹ Hay and Nye, *The Spirit of the Child*, 109–110.

³² Richard R. Osmer, *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992), 45–46.

³³ bell hooks, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom* (New York: Routledge, 1994), 13–14.

munitas formasi guru berupa pertemuan reguler untuk doa bersama, refleksi teologis, dan pendampingan spiritual timbal balik yang menopang formasi kontemplatif dan afektif sebagaimana dituntut oleh pedagogi sentuhan batin.

Akhirnya, implementasi pedagogi sentuhan batin membutuhkan evaluasi dan kearifan dalam menilai yang berkelanjutan, yaitu kesediaan untuk menilai bukan hanya apakah anak-anak telah mempelajari konten pelajaran, melainkan juga apakah perjumpaan mengajar sungguh-sungguh bersifat formatif. Pertanyaan evaluatif yang perlu diajukan meliputi: Apakah ketakjuban telah dibangkitkan? Apakah relasi telah diperdalam? Apakah kehadiran ilahi telah sungguh-sungguh dimediasi? Pemetaan Jack L. Seymour tentang pendekatan pendidikan Kristiani menyediakan kerangka yang berguna bagi evaluasi semacam ini, dengan menawarkan kriteria yang memperhatikan transformasi, komunitas, dan kualitas perjumpaan dengan tradisi yang hidup.³⁴ Pedagogi sentuhan batin dengan demikian memanggil pelayanan Sekolah Minggu kepada akuntabilitas yang lebih dalam, bukan sekadar terhadap hasil pendidikan sebagaimana diukur secara konvensional, melainkan terhadap karya misterius yang dipimpin Roh dalam pembentukan spiritual yang sejati.

Kesimpulan

Artikel ini telah mengusulkan pedagogi sentuhan batin sebagai kerangka teologis dan pedagogis untuk merekonstruksi kompetensi guru Sekolah Minggu. Melalui empat langkah argumentatif, yaitu pendasaran pada *imago Dei* dan struktur afektif orientasi spiritual manusiawi, pengembangan pedagogi kontemplatif sebagai kerangka pendidikan Kristiani, rekonstruksi kompetensi guru yang mencakup fondasi spiritual-formatif bagi kehidupan interior yang hidup, serta pengajuan praktik konkret untuk implementasi dalam konteks jemaat, artikel ini telah menunjukkan bahwa pengajaran Sekolah Minggu yang sejati bukan sekadar kegiatan edukatif, melainkan partisipasi dalam karya ilahi pembentukan. Guru Sekolah Minggu yang mengembangkan sentuhan batin, yang sungguh-sungguh tersentuh oleh Allah; sungguh-sungguh hadir bagi peserta didik, dan sungguh-sungguh hidup terhadap misteri sakral yang dimediasi dalam perjumpaan mengajar, menjadi agen formatif Roh dalam pengertiannya yang paling mendalam. Rekonstruksi ini tidak hanya menuntut revisi kurikulum pelatihan guru, melainkan juga pembaruan pemahaman tentang hakikat pelayanan Sekolah Minggu itu sendiri. Sekolah Minggu bukan sekadar program yang harus dikelola, melainkan ruang sakral tempat anak-anak, melalui kedalaman kontemplatif dan kehidupan afektif guru yang terbentuk secara autentik, ditarik ke dalam perjumpaan yang semakin mendalam dengan Allah yang hidup.

Referensi

- Augustine of Hippo. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Berryman, Jerome W. *Godly Play: A Way of Religious Education*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Cavalletti, Sofia. *The Religious Potential of the Child*. Chicago: Liturgy Training Publications, 1992.
- Cully, Iris V. *Education for Spiritual Growth*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: Harper & Row, 1978.

³⁴ Seymour, *Mapping Christian Education*, 15–16.

- Fowler, James. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Hay, David, and Rebecca Nye. *The Spirit of the Child*. Rev. ed. London: Jessica Kingsley Publishers, 2006.
- hooks, bell. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. New York: Routledge, 1994.
- Loder, James E. *The Transforming Moment: Understanding Convictional Experiences*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Merton, Thomas. *Contemplative Prayer*. Garden City, NY: Doubleday, 1969.
- Noddings, Nel. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. 2nd ed. Berkeley: University of California Press, 2013.
- Osmer, Richard R. *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- — —. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Pazmiño, Robert. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Peterson, Eugene H. *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Seymour, Jack L., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Underhill, Evelyn. *Practical Mysticism: A Little Book for Normal People*. New York: E.P. Dutton, 1915.
- Westerhoff, John H., III. *Will Our Children Have Faith?* New York: Seabury Press, 1976.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- — —. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: Harper & Row, 1988.
- Zajonc, Arthur. *Meditation as Contemplative Inquiry: When Knowing Becomes Love*. Great Barrington, MA: Lindisfarne Books, 2009.